

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Analisis Data

##### 1. Uji Validitas

Analisis aitem untuk mengetahui indeks daya beda skala digunakan teknik *Product Moment* dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(\sum x^2 - (\sum x)^2)(\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi product momen

$n$  = jumlah responden

$\sum x$  = jumlah skor tiap-tiap aitem

$\sum y$  = jumlah skor total aitem

$\sum xy$  = jumlah hasil antara skor tiap item dengan skor total

$\sum x^2$  = jumlah kuadrat skor aitem

$\sum y^2$  = jumlah kuadrat skor total

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus diatas menggunakan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for windows*. Korelasi aitem terkoreksi masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom *correct itemtotal corelation* atau yang disebut sebagai daya beda yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang yang trait tinggi dan rendah. Sebagai acuan umum, dapat digunakan harga 0,3 sebagai batas. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0,3 menunjukkan aitem

tersebut memiliki ukuran kesejalaran yang rendah, untuk itu aitem tersebut perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya.

Hasil perhitungan dari uji validitas skala profesionalitas guru didapatkan bahwa terdapat 11 aitem yang gugur dari 93 aitem yang ada, sehingga banyak butiran aitem yang valid sebanyak 82 aitem. Aitem-aitem tersebut adalah

Tabel : 4.1  
Item Yang Valid Dan Gugur Skala Profesionalitas Guru

No	Kompetensi	No Aitem		Aitem gugur	$\Sigma$ valid	$\Sigma$ gugur
		F	UF			
1	Menguasai bahan	21,22,25,23,26	66	66	6	-
2	Mengelola program belajar mengajar	6,7,9,11,12,13,14,15,18,20,24,68,69,71,72	8,10,16,19,67,70	7,8,19,67,16	16	5
3	Mengelola kelas	17,73,27,32,74	31	31	5	1
4	Menggunakan media sumber	28,29,30,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,76,77,78,79,80,81	50	50	27	1
5	Menguasai landasan kependidikan	89,90	-	-	2	-
6	Mengelola interaksi belajar mengajar	3,82,83,84,85,86,87,88	-	-	8	-
7	Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran	1,2,58,59,60,61,62,91,92	-	1	8	1

8	Mengenal fungsi dan program layanan BP	5,65,93	4,64	4,64,5	2	3
9	Mengenal dan menyelenggarakan administrasi Sekolah	51,52,53,56,63		-	5	-
10	Memahami prinsip-prinsip dan mentafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan mengajar	54,55,57	-	-	3	-
					82	11

Dalam mengambil data penelitian, peneliti memakai 82 aitem yang valid dan membuang 11 aitem yang gugur. Peneliti sengaja memakai aitem valid tanpa menggantikan aitem yang gugur karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

### 1. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *alpha chornbach* karena skor yang didapatkan dari skala psikologi berupa skala interval, bukan berupa 1 dan 0 (Arikunto, 2006). Dengan menghitung reliabilitas skala penelitian ini menggunakan bantuan software *SPSS 16.0 for windows*.

Berdasarkan perhitungan statistik, maka ditemukan nilai alpha sebagai berikut:

Tabel : 4.2

Reliabilitas Skala Profesionalitas Guru

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.978	.978	82

Dari data diatas menunjukkan bahwa skala profesionalitas guru memiliki reliabilitas yang sangat tinggi yakni 0,978. Butir-butir angket dikatakan reliabel apabila alpha dari setiap variabel lebih besar dari standar Alpha (0,6). Oleh karena itu dari skor yang diperoleh dikatakan sudah memenuhi standar reliabilitas / dianggap reliabel dengan taraf signifikan yang diambil 0,05.

## 2. Hasil penelitian

### a. Analisis Data Profesionalitas Guru

Untuk mengetahui deksripsi masing-masing variabel maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Berikut adalah hasil perhitungan selengkapnya:

Menghitung nilai mean dan standar deviasi pada skala profesionalitas guru yang diterima yaitu 82 aitem.

1) Menghitung mean hipotetik dengan rumus :

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum_k \\ &= \frac{1}{2} (4+1) 82 \\ &= 205\end{aligned}$$

2) Menghitung standar deviasi ( $\sigma$ ) dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (322 - 141) \\ &= 30\end{aligned}$$

Kemudian setelah ditemukan nilai Mean ( $\mu$ ) dan Deviasi standarnya ( $\sigma$ ) maka dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}1) \text{ Tinggi} &= X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ &= (205 + 30) \\ &= 235\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}2) \text{ Sedang} &= (\text{mean} - 1. \text{ SD}) > X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\ &= (205 - 30) > X \geq (205 + 30) \\ &= 175 > X \geq 235\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}3) \text{ Rendah} &= X < \text{Mean} - 1 \text{ SD} \\ &= (205 - 30) \\ &= 175\end{aligned}$$

Setelah diketahui norma dengan menggunakan rumus Mean dan standar deviasi lalu dilakukan proses prosentase untuk mengetahui tingkat

profesionalitas guru terhadap subjek. Untuk mengetahui prosentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah subjek

Dari hasil perhitungan dengan bantuan *SPSS 16,00 for windows* diperoleh Mean sebesar 232,19 dan SD sebesar 42,184. Berikut adalah hasil perhitungan Mean dan SD variabel profesionalitas guru dengan bantuan *SPSS 16,00 for windows* dan perincian tingkat profesionalitas Guru:

Tabel : 4.3

Hasil perhitungan Mean dan SD dengan *SPSS Descriptive Statistics*

**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profesionalitas Guru	126	181	141	322	232.19	42.184
Valid N (listwise)	126					

Sumber : *SPSS 16,0 for windows*

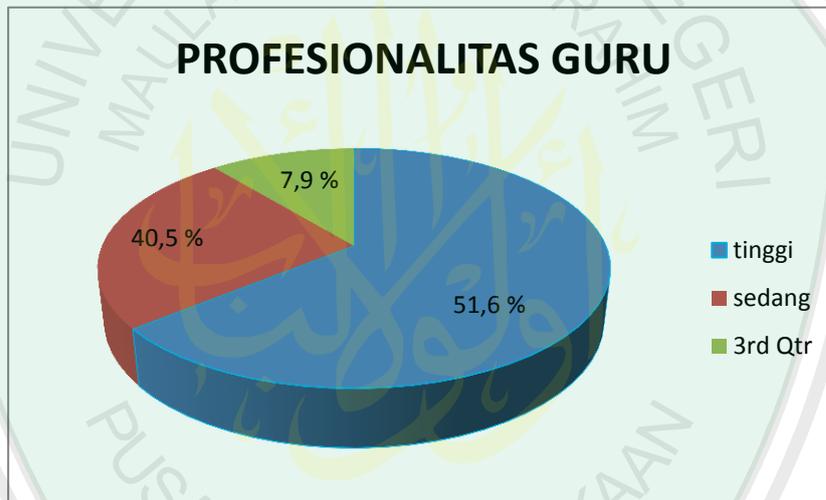
Tabel 4.4

Kategorisasi profesionalitas guru di SMP Negeri 11 Pasuruan

	Kategori	Jumlah	Prosentase
Profesionalitas guru	$T = X \geq 235$	65	51,6%
	$S = 175 > X \geq 235$	51	40,5%
	$R = X < 175$	10	7,9 %

Sumber : angket skala profesionalitas guru

Gambar 1



Dari hasil kategori tersebut maka diketahui tingkat profesionalitas guru menurut persepsi siswa kelas IX pada SMP Negeri 11 Pasuruan adalah sebagai berikut :

kategori tinggi dengan prosentase 51,6 % di pilih oleh 65 siswa , kategori sedang dengan prosentase 40,5 % di pilih oleh 51 siswa dan kategori rendah dengan prosentase 7,9 % di pilih oleh 10 siswa. Dapat

disimpulkan bahwa tingkat profesionalitas guru menurut persepsi siswa kelas IX di SMP Negeri 11 Pasuruan berada pada kategori tinggi.

b. Analisis Data Prestasi Belajar Siswa

Dalam menganalisis prestasi belajar, peneliti menggunakan rata-rata nilai siswa kelas IX pada tahun ajaran 2013-2014 dengan alat bantu SPSS 16,0 for Windows dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Tabel prestasi belajar

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
prestasi siswa	126	68	86	80.43	2.496
Valid N (listwise)	126				

Pada variabel prestasi belajar siswa dapat diketahui bahwa besarnya nilai Mean (M) sebesar 80,43 dan nilai standart deviasi (SD) Sebesar 2,50. Sehingga dari hasil yang diperoleh ini bisa dikategorikan menjadi 3 standarisasi kategori yakni tinggi, sedang dan rendah, yang mana dari ketiga kategorisasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Skor kategori tinggi yaitu skor yang dimulai dari nilai  $>82,93$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ &= (80,43 + 2,50) \\ &= 82,93 \end{aligned}$$

- b) Skor kategori sedang yaitu skor yang dimulai dari nilai 77,93 – 82,93

$$\text{Sedang} = (\text{mean} - 1. \text{SD}) > X \geq (\text{Mean} + 1 \text{SD})$$

$$= ( 80,43 - 2,50 ) > X \geq (80,43 + 2,50)$$

$$= 77,93 > X \geq 82,93$$

- c) Skor kategori rendah yaitu skor yang dimulai dari nilai < 77,93

$$\text{Rendah} = X < \text{Mean}-1 \text{SD}$$

$$= ( 80,43 - 2,50)$$

$$= < 77,93$$

Berdasarkan distribusi tersebut dapat ditentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori yang berdasarkan skor yang diperoleh.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

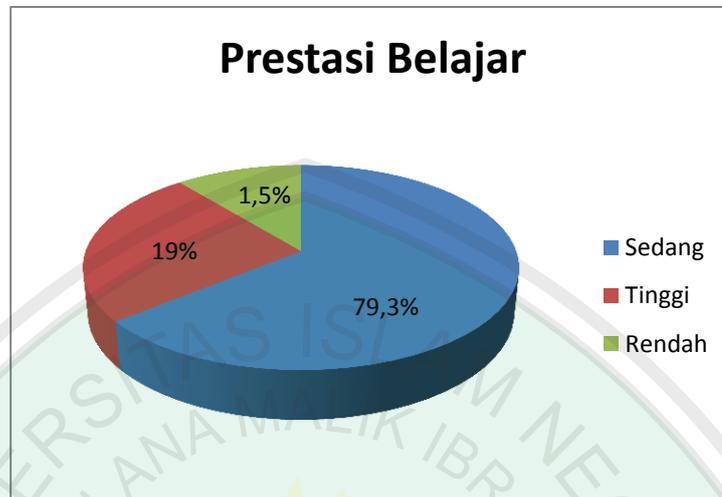
Tabel : 4.6

Kriteria prestasi belajar berdasarkan nilai raport

Varibel	Kategori	Jumlah siswa	Prosentase
Prestasi belajar	Tinggi $X \geq 82,93$	24	19%
	Sedang $77,93 > X \geq 82,93$	100	79,3%
	Rendah $X < 77,93$	2	1,5%

Sumber : SMP Negeri 11 Pasuruan

Gambar 2



Di lihat dari tabel kategorisasi prestasi belajar diatas, siswa kelas IX SMP Negeri 11 Pasuruan memiliki tingkat prestasi belajar yang sedang. Prosentase yang diperoleh terdapat 24 siswa yang memiliki prestasi tinggi dengan prosentase 19 % dan 100 siswa dengan prestasi belajar sedang dengan prosentase 79,3 % dan 2 siswa dengan prestasi belajar yang rendah dengan prosentase 1,5 %. Sehingga dapat di simpulkan bahwa prestasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 11 Pasuruan tergolong kategori sedang.

### 3. Analisis regresi linier

Dalam pengelolaan data dengan menggunakan regresi linier, dilakukan beberapa tahap untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui hubungan X terhadap Y. Hasil regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel : 4.7  
 Hasil analisis regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.058 <sup>a</sup>	.003	.005	2.502	.003	.418	1	124	.519

a. Predictors: (Constant), profesionalitas guru

Hasil analisis regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis diperoleh  $F_{hit} = 0,418$  taraf signifikan  $0,519$  dengan besar sampel sebanyak 126 responden. Selanjutnya  $F_{hit}$  dikorelasikan  $F_t$  dalam table  $df_1$  lawan 32, di dapatkan skor  $F_t 0,05 = 4,08$ , ini berarti bahwa analisis regresi sebesar  $0,418$  lebih kecil dari  $f_t$  dengan taraf signifikan  $0,05$  ( $F_{hit} = 0,418 < f_t 0,05 = 4,08$ ). Sedangkan signifikansi berada pada  $0,519$  yang berarti tidak signifikan karena lebih dari  $0,05$ .

Tabel 4.8

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	81.225	1.252		64.889	.000
	VAR00001	.003	.005	.058	.647	.519

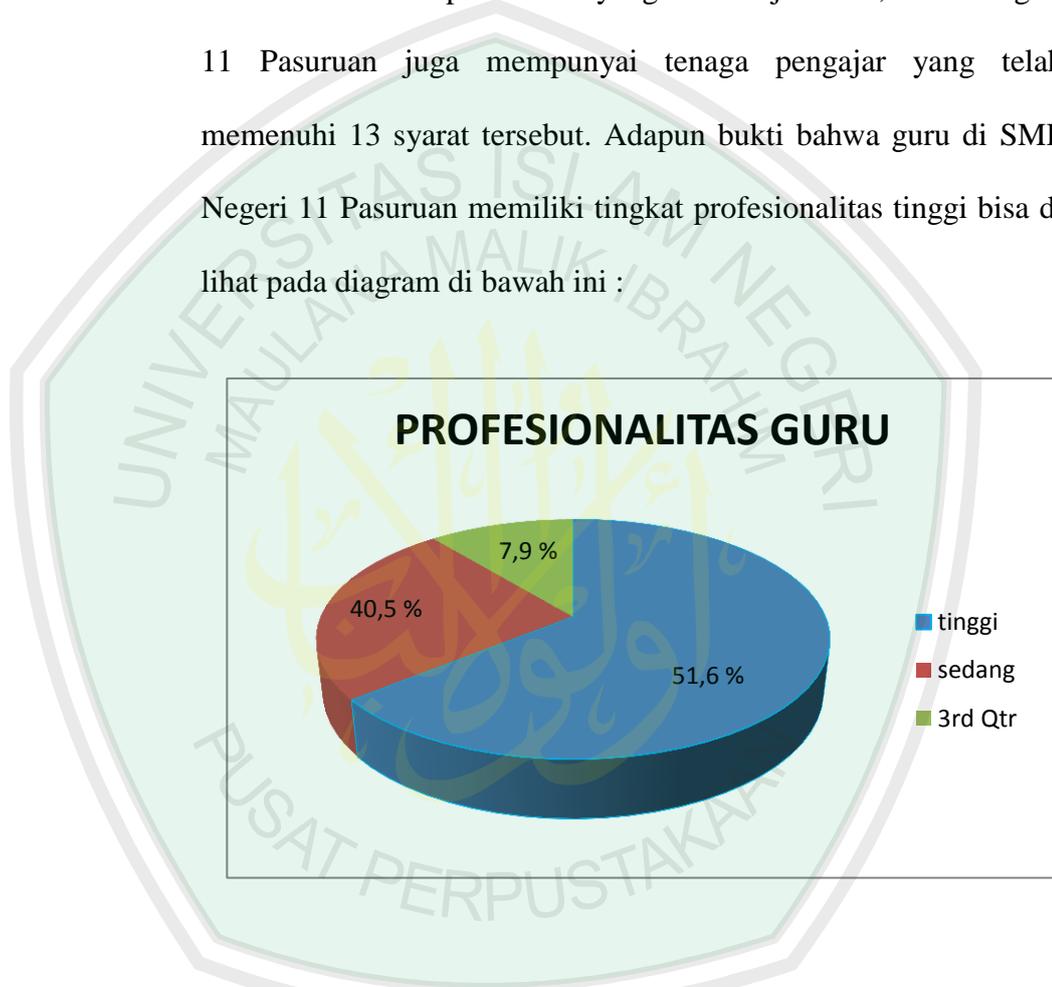
a. Dependent Variable: prestasi belajar

## B. Pembahasan

Setelah dilakukannya penelitian di SMP Negeri 11 Pasuruan oleh peneliti maka terjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti pada BAB I sebagai berikut:

1. Tingkat profesionalitas guru di SMP Negeri 11 Pasuruan.

Dari beberapa kriteria yang telah dijelaskan, SMP Negeri 11 Pasuruan juga mempunyai tenaga pengajar yang telah memenuhi 13 syarat tersebut. Adapun bukti bahwa guru di SMP Negeri 11 Pasuruan memiliki tingkat profesionalitas tinggi bisa dilihat pada diagram di bawah ini :



Pada SMP Negeri 11 Pasuruan ini, menurut persepsi siswa kelas IX memiliki guru-guru yang profesional. Hasil yang di dapat oleh peneliti bahwa tingkat profesionalitas guru di SMP ini memiliki kategori yang tinggi karena terdapat 61 siswa yang berpresepsi bahwa guru-guru yang ada di SMP Negeri 11 Pasuruan mempunyai profesionalitas yang tinggi dengan

prosentase 51,6% sedang sisanya ada 50 siswa yang berpersepsi profesionalitas guru di SMP Negeri 11 termasuk kategori sedang dengan prosentase 40,5 % dan yang terakhir ada 10 siswa yang berpersepsi profesionalitas guru pada kategori rendah dengan prosentase 7,9 % .

Guru dikenal dengan al-mu'alim atau al-ustadz dalam bahasa arab yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Menurut Sidi (2003) yang dikatakan guru profesional adalah guru yang memiliki kriteria sebagai berikut:

Memiliki kompetensi keilmuan sesuai bidang yang ditekuninya.

Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya.

Mempunyai jiwa yang kreatif dan produktif.

Mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya. Dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (continue improvement) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya.

Dengan adanya persyaratan semacam ini, maka seorang guru tidak lagi bertugas hanya menyampaikan mata pelajaran saja tetapi juga mampu berkomunikasi dua arah dalam proses belajar mengajar. Yang di maksud berkomunikasi dua arah disini adalah guru mampu menciptakan suasana kondusif dengan berkomunikasi dua arah secara demokratis antara guru dan siswa, dengan harapan mampu menggali potensi dan kreativitas siswa.

Dalam proses belajar mengajar sudah pasti ada 2 peran yakni yang diajar (siswa) dan yang mengajar (guru). dan hasil dari belajar mengajar ini dinamakan prestasi belajar siswa, dalam hal ini ada terkaitannya dengan profesionalitas guru, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah dengan melihat bagaimana cara guru menyampaikan pelajaran kepada siswanya.

Pemerintah sudah berupaya meningkat keprofesionalitasan guru dengan program sertifikasi. Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prastasi belajar siswa yang baik.

Untuk guru-guru yang termasuk pada dikategori sedang dan rendah kemungkinan memiliki kesalahan-kesalahan dalam mengajar peserta didik atau kurang profesional dalam mengajar. Sesuai dengan yang dikatan dalam Mulyasa (2005) bahwa ada

tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru. dari berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran. Kesalahan tersebut adalah (1) mengambil jalan pintas dalam pembelajaran,(2) menunggu peserta didik dalam berperilaku negatif,(3) menggunakan destruktif discipline,(4) mengabaikan kebutuhan-kebutuhan khusus (perbedaan individu) peserta didik, (5) merasa diri paling pandai dikelasnya,(6) tidak adil (diskriminatif),(7) serta memaksa hak peserta didik. Dalam pengamatan sederhana yang dilakukan peneliti pada angket yang disebar, guru SMP Negeri 11 Pasuruan lebih dari 4 orang mencentang indikator tentang perencanaan pembelajaran dengan jawaban kadang-kadang dan tidak pernah. Pada awal pembahasan telah dijelaskan bahwa tugas guru yang paling utama adalah mengajar,dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar peserta didik. Berbagai kasus menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu. Asumsi keliru tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas,sehingga banyak guru yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.(Mulyasa,2005)

Dalam kaitannya dengan perencanaan, guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Namun dalam kenyataannya, dengan berbagai alasan, banyak guru yang mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan ketika

mau melakukan pembelajaran termasuk sebagian guru di SMP Negeri 11 Pasuruan, sehingga guru mengajar tanpa persiapan. Mengajar tanpa persiapan, disamping merugikan guru sebagai tenaga profesional juga akan sangat mengganggu perkembangan peserta didik. Banyak perilaku guru yang negatif dan menghambat perkembangan peserta didik yang diakibatkan oleh perilaku guru yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran.

Namun sebagian besar guru SMP Negeri 11 Pasuruan memiliki profesional dengan kategori yang tinggi dan memiliki guru-guru yang berpendidikan strata dua (S2) antara lain pada bidang Ilmu pengetahuan sosial (IPS), Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan dan konseling (BK). Hal ini semakin menguatkan bahwasannya keprofesionalitasan guru SMP Negeri 11 Pasuruan tidak di ragukan lagi.

## 2. Prestasi belajar siswa di SMP Negeri 11 Pasuruan.

Setelah di lakukannya pengolahan data yang di ambil dalam buku rapor dapat di simpulkan dalam diagram prestasi belajar siswa di bawah ini:



Di SMP Negeri 11 Pasuruan memiliki peserta didik yang memiliki prestasi berkategori sedang. Bisa dilihat pada tabel 4.7 bahwasannya siswa siswi kelas IX di SMP Negeri 11 berada pada kategori tinggi hanya dicapai 24 siswa dengan prosentase 19 % sedangkan untuk kategori sedang terdapat 100 siswa dengan prosentase yang sangat tinggi yakni 79,3 % dan sisanya ada 2 siswa dalam kategori rendah dengan prosentase 1,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa di SMP Negeri 11 Pasuruan memiliki kategori yang sedang dengan prosentase 79,3%.

Keberhasilan belajar adalah keberhasilan peserta didik dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan,serta keberhasilan guru dalam membimbing peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya teknik membimbing keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Hal pertama yang akan dijelaskan oleh peneliti adalah Cara membimbing peserta didik yang lamban. Untuk memberi bantuan dan bimbingan secara tepat,dan berhasil kepada peserta didik yang lambat belajar, perlu dipahami berbagai hal yang melatarbelakanginya. Untuk kepentingan tersebut berbagai usaha yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Studi dokumentasi, mempelajari catatan-catatan pribadi melalui :  
buku catatan pribadi, dokumen perkembangan pribadi, catatan kesehatan.
- b. Mengumpulkan data baru sebagai pelengkap.

Dalam rangka memahami dan mengenal latar belakang peserta didik, sebagai upaya melengkapi informasi yang sudah ada, perlu ditempuh cara lain disamping mempelajari data pribadi peserta didik. Cara lain ini dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut :

- a. Home visit (kunjungan rumah), yakni mengadakan kunjungan ke rumah orang tua peserta didik untuk memahami situasi dan kondisi keluarga, dan lingkungannya.
- b. Tes psikologi, untuk memahami kemampuan psikisnya, misalnya tes intelegensi, tes bakat dan tes minat.
- c. Wawancara dengan orang tua atau temannya. Kegiatan wawancara ini bisa dilakukan bersamaan dengan kunjungan rumah, bisa juga memanggil atau mengundang orang tua ke sekolah.
- d. Observasi terhadap kegiatan peserta didik pada waktu bermain, atau bekerja melakukan tugas kelompok untuk memahami hubungan sosial dengan teman-temannya.

Bisa juga penyebab mengapa prestasi belajar siswa di SMP Negeri 11 Pasuruan ini tergolong sedang itu dikarenakan terjadi faktor kesulitan belajar pada setiap masing-masing siswa. banyak

sudah para ahli yang mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang meninjaunya dari sudut intern anak didik dan ekstern anak didik. Muhibbin Syah misalnya, melihatnya dari kedua aspek diatas. Menurutnya faktor-faktor anak didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik anak didik yakni sebagai berikut :

- a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual / intelegensi anak didik.
- b. Yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain labilnya emosi dan sikap.
- c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti yang terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Sedangkan faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik. Seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan kampung. Selain faktor-faktor yang bersifat umum diatas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Faktor-faktor ini dipandang dipandang sebagai faktor khusus. Misalnya sindrom psikologis berupa learning disability yakni antara lain disleksia (ketidak mampuan belajar membaca), disgrafia (ketidak mampuan

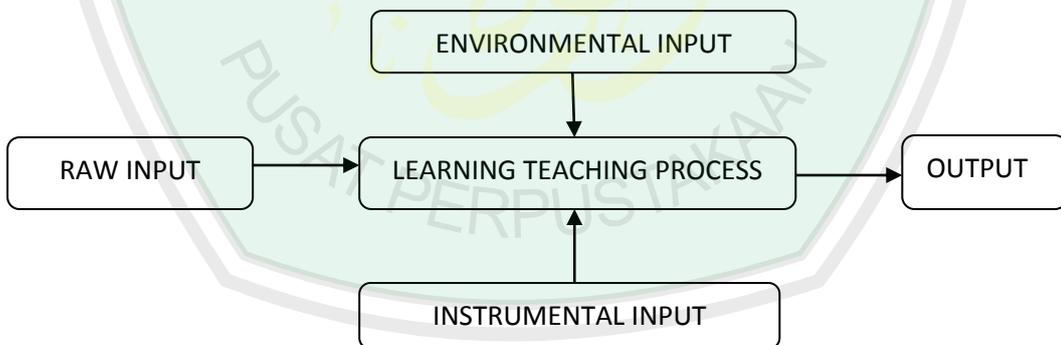
belajar menulis) dan diskalkulia (ketidak mampuan belajar matematika).

3. Tidak ada pengaruh antara profesionalitas guru terhadap prestasi belajar di SMP Negeri 11 Pasuruan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini ternyata tidak ada pengaruh yang signifikan antara profesionalitas guru terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 11 Pasuruan. Hal ini bisa disebabkan faktor-faktor eksternal yang lebih dominan mempengaruhi prestasi belajar siswa atau bisa juga kurangnya ketrampilan guru dalam mengajar.

Noehi Nasution, dan kawan-kawan (1993:3) memandang belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat di dalamnya.

Bisa di gambarkan pada bagan di bawah ini :



Dalam gambaran diatas disajikan gagasan, bahwa masukan mentah (raw input) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (learning teaching proses) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (output) dengan kualifikasi tertentu. Dalam belajar mengajar itu ikut

berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (environmental input) dan sejumlah faktor instrumental (instrumental input) yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki. Selanjutnya akan diuraikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

a. Faktor lingkungan.

Meliputi : lingkungan alami (tempat tinggal peserta didik), lingkungan sosial budaya (sekolah, ruangan kelas )

b. Faktor instrumental

Meliputi : Kurikulum (*plan for learning*), program (setiap sekolah memiliki perbedaan di setiap program pendidikannya), sarana dan fasilitas sekolah, Guru.

c. Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran.

d. Faktor psikologis

Meliputi : minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif anak didik.

Berdasarkan sintesis temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli, telah disimpulkan ada lima (5) karakteristik profesional minimum seorang guru, yaitu :

1. mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
2. Menguasai secara mendalam bahan belajar atau mata pelajaran serta cara pembelajarannya.
3. Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi.
4. Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, dan belajar dari pengalamannya, dan
5. Menjadi partisipan aktif masyarakat belajar dalam lingkup profesinya.

Seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan keberhasilan belajar yang diukur dengan kompetensi kelulusan yang dicapai peserta didik. Begitu juga siswa, mereka baru dikatakan memiliki kompetensi lulusan yang ideal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Kehadiran guru profesional tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam ketrampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar

mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan anak didik.

Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Turney (1973) mengungkapkan 8 ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, pengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan. Penguasaan terhadap keterampilan mengajar tersebut harus utuh dan terintegrasi, sehingga diperlukan latihan yang sistematis.

Menurut M.harberman dan Stennet yang dikutip dari Harbert La Grone (1964) pada garis besarnya ada 5 (lima) daerah pengetahuan yang perlu dikuasai dengan baik oleh setiap calon guru.

1. Studi analisis terhadap pengajaran. Terdiri dari bentuk-bentuk interaksi verbal dan non verbal, konsep penelitian dan pengajaran, kelas sebagai sistem sosial emosional, dan hakikat kepemimpinan (leadership).
2. Struktur dan kegunaan pengetahuan. Siswa diharapkan menguasai pengertian-pengertian dasar yang berhubungan dengan hakikat dan kegunaan

pengetahuan dan bagaimana struktur itu mempengaruhi seni mengajar.

3. Konsep tentang perkembangan manusia dan belajar. Aspek-aspek ini meliputi pengetahuan tentang struktur intelek, pertumbuhan kognitif, tipe-tipe belajar, dan konsep-konsep dasar, misalnya motivasi dan kesiapan.
4. desain belajar mengajar. Ini berhubungan dengan metode, siswa (calon guru) diharapkan mempelajari cara-cara menentukan tujuan, menggunakan strategi, mengembangkan unit-unit belajar, serta menggunakan sistem-sistem instruksional dan pengajaran berprogram.
5. Demonstrasi dan evaluasi kompetensi-kompetensi mengajar. Studi ini meliputi pengalaman-pengalaman percobaan mengajar, menganalisis kompetensi yang didemonstrasikan dan masalah-masalah profesional lainnya. (Hamalik, 2006).

Pada penjabaran diatas peneliti memiliki kesimpulan yang sederhana, bahwa penyebab ketidak fovoritan sekolah ini memang tidak sepenuhnya kesalahan guru namun guru juga harus memperbaiki kompetensi-kompetensinya sesuai dengan hal-hal yang sudah dijelaskan di atas sehingga mampu memperbaiki tingkat prestasi belajar siswa di SMP Negeri 11 ini menjadi Tinggi.